



PELAKSANAAN PROGRAM DUKUNGAN PSIKOSOSIAL MELALUI PSYCHOLOGICAL FIRST AID (PFA) OLEH RELAWAN BENCANA ERUPSI SEMERU KABUPATEN LUMAJANG

¹Nadya Kharima, ²Yulianti, ³Aninda Dwi Anjani

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Indonesia

²Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Indonesia

*E-mail: nadya.kharima@uinjkt.ac.id

Received: 12 April 2022

Revised: 07 Juni 2022

Accepted: 20 Juni 2022

Abstract

The Semeru mountain eruption disaster that occurred in Lumajang Regency which occurred on December 4, 2021 left many sorrows including loss of property, relatives, and prolonged trauma. Therefore, volunteers are present to provide support to disaster victims with various forms of assistance such as evacuation assistance, logistics, warm posts, free laundry and psychosocial support. Currently, psychosocial support programs appear in the form of Psychological First Aid (PFA). Based on this, this study focuses on seeing how the implementation of psychosocial support programs through PFA by volunteers of the mount semeru eruption disaster in Lumajang regency. The research methods in this study use descriptive qualitative research using data collection through interviews and documentation studies. Based on the results of the study, it can be concluded that there are eight components of PFA implementation that have been implemented by volunteers, namely (1) contact and involvement; (2) safety and comfort; (3) stabilization; (4) information collection: needs and concerns (5) practical assistance; (6) relationship with social support; (7) information about coping; and (8) interrelationships with collaborative services. And there are obstacles felt by volunteers are related to adaptation to language, because volunteers are usually brought from different regions so that different languages are also different.

Keywords: *Psychosocial Support, Volunteers, Semeru Eruption*

Abstrak

Bencana Erupsi gunung Semeru yang terjadi di Kabupaten Lumajang yang terjadi pada 4 Desember 2021 meniggalkan banyak duka diantaranya kehilangan harta



benda, sanak keluarga, dan trauma yang berkepanjangan. Oleh karena itu, relawan hadir untuk memberikan dukungan kepada korban bencana dengan berbagai bentuk bantuan seperti bantuan evakuasi, logistik, pos hangat, laundry gratis dan dukungan psikososial. Saat ini muncul program dukungan psikososial berbentuk *Psychological First Aid* (PFA). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana pelaksanaan program dukungan psikososial melalui PFA oleh relawan bencana erupsi gunung semeru di kabupaten Lumajang. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan komponen pelaksanaan PFA yang telah dilaksanakan oleh relawan yaitu (1) kontak dan keterlibatan; (2) keamanan dan kenyamanan; (3) stabilisasi; (4) pengumpulan informasi: kebutuhan dan kekhawatiran (5) *assistance* praktis; (6) hubungan dengan dukungan sosial; (7) informasi tentang mengatasi; dan (8) keterkaitan dengan layanan kolaboratif. Dan terdapat kendala yang dirasakan oleh relawan adalah terkait adaptasi dengan bahasa, karena relawan biasanya didatangkan dari wilayah yang berbeda sehingga berbeda pula bahasanya.

Kata Kunci: Dukungan Psikososial, Relawan, Erupsi Semeru

Pendahuluan

Peristiwa bencana khususnya bencana erupsi gunung berapi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri akan dapat selalu terjadi di bumi pertiwi, Indonesia. Karena Indonesia merupakan salah satu negara yang kerap dilanda bencana alam berupa erupsi gunung berapi. Hal ini dapat saja terjadi karena Indonesia adalah salah satu negara yang termasuk dalam kawasan cincin api Pasifik atau yang dikenal dengan nama *Ring Of Fire* (Lukyani, 2022).

Haryadi dalam (Anggraini et al., 2018) juga menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara rentan akan terjadinya bencana dikarenakan bukan terletak diantara lempeng-lempeng tektonik aktif yaitu lempeng Eurasia, Indo Australia dan Samudra Pasifik yang menyebabkan terbentuknya sebuah jalur gempa, rangkaian gunung berapi yang aktif dan patahan-patahan geologi sehingga menyebabkan zona rawan bencana. Bahkan di penghujung tahun, Indonesia kembali ditutup dengan bencana erupsi gunung Semeru yang terjadi pada 4 Desember 2021. Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops) pada tanggal 5 Desember 2021 melaporkan bahwa 5.205 jiwa

terdampak oleh bencana erupsi, dimana 22 jiwa dilaporkan meninggal dunia, 29 jiwa dalam pencarian dan 41 jiwa luka bakar (CaritasIndonesia, 2021).

Dihimpun dari (Detikcom, 2021) yang mengatakan bahwa berdasarkan data yang diterima oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) diketahui sebanyak 9.977 jiwa yang mengungsi akibat dari bencana erupsi gunung semeru. Dimana para pengungsi ini terdapat di beberapa titik sebanyak 148 titik pengungsian di Kabupaten Lumajang. Bahkan terdapat 2.900 keluarga korban bencana erupsi gunung semeru yang akan dilakukan relokasi.

Saat ini, banyak relawan yang bergerak cepat untuk hadir membantu para korban bencana erupsi semeru. (Saputra, 2021) menerangkan bahwa Segenap para relawan kemanusiaan yang berasal dari berbagai penjuru negeri datang sejak bencana erupsi Gunung Semeru yang terjadi pada tanggal 4 Desember 2021 di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Para relawan yang datang saling bahu membahu untuk melakukan pertolongan terhadap korban bencana seperti melakukan evakuasi, pencarian warga yang hilang dan penanganan pengungsi di lokasi terjadinya bencana.

Tidak hanya melakukan pencarian dan evakuasi korban, Para relawan juga memberikan logistik, laundry gratis dan juga pemberian dukungan psikososial kepada para korban yang terdampak. Dukungan psikosisosial juga merupakan bagain terpenting karena tujuan dari dukungan psikososial yaitu Tujuan dukungan psikososial adalah mengembalikan individu atau keluarga atau kelompok pasca kejadian tertentu (bencana alam maupun bencana sosial) sehingga menjadi kuat secara individu atau kolektif ; berfungsi optimal, memiliki ketangguhan dalam menghadapi masalah; serta menjadi berdaya dan produktif dalam menjalani hidupnya (Sosial, 2019).

Dukungan psikososial dianggap penting dalam proses penanganan korban bencana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dekan Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM), Dr. Rahmat Hidayat bahwa korban yang tinggal di sekitar gunung Semeru sudah kehilangan harta, kerabat dan anggota keluarga ini juga menghadapi situasi yang berat akibat dari penyesuaian diri terhadap kondisi yang berbeda dengan situasi normal

sebelumnya. Sehingga trauma yang dialami warga akan berdampak jangka panjang akibat dari kehilangan yang akan menyebabkan tingkat stress dan beban psikologis, seperti pengalaman korban pada saat menyelamatkan diri akan berpengaruh pada saat mendengarkan suara atau ketika terkena awan panas (Gusti, 2021).

Dukungan psikososial ini berupa *Psychological First Aid* (PFA) yang dibutuhkan oleh para korban agar tidak mengalami panik, depresi maupun trauma yang berkepanjangan. Melalui program PFA, para korban diharapkan tidak akan larut terhadap ingatan soal bencana yang telah menimpa mereka sehingga emosi negatif, histeris, ketakutan dan keduaan akan dialihkan dengan aktifitas ceria juga menyenangkan (Hidayat, 2021).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Hidayat, bahwa PFA yang dilakukan secara lengkap bukan hanya diberikan untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang tua. Pemberian kepada orang tua dikarenakan merupakan korban yang secara cepat menjadi stabil secara psikologis setelah terjadi bencana. Sehingga orang tua yang telah mempunyai psikis yang stabil serta positif tentu akan memberikan dampak yang positif kepada anak-anak sebab orang tua akan memberikan pengaruh kepada kondisi anaknya (Hidayat, 2021).

Dikutip oleh (Psiuinjkt, 2021), *Psychological First Aid* (PFA) dijelaskan oleh Afry Ramadhany, S.Psi yang merupakan *social activist* Dompot Dhuafa dikatakan bahwa PFA adalah salah satu bagian dari dukungan psikososial yang diberikan pada saat *critical indent* atau peristiwa kritis manusia yang telah menyebabkan stress atau gangguan lainnya yang melampaui kemampuan manusia itu sendiri untuk menghadapinya, baik secara individu maupun berkelompok.

Oleh karena itu dibutuhkan pendampingan psikososial terhadap para korban yang terdampak bencana erupsi gunung semeru dalam menangani permasalahan korban bencana erupsi Gunung Semeru melalui PFA. Berdasarkan hal tersebut, kami sebagai peneliti tertarik mengangkat judul Pelaksanaan Program Dukungan Psikososial oleh Relawan pada Bencana Erupsi Semeru di Kabupaten Lumajang.

Metode Penelitian

Penelitian yang mengambil judul Pelaksanaan Program Dukungan Psikososial oleh Relawan pada Bencana Erupsi Semeru di Kabupaten Lumajang ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebab Miles dan Huberman (1992) dalam (Dr. Ismael Nurdin, Dra. Sri Hartati, 2019) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses reduksi data yang kemudian menyajikan data serta menariknya menjadi kesimpulan. Dimana dalam reduksi data merupakan proses pemilihan data penting serta tidak penting berdasarkan data yang dikumpulkan. Kemudian untuk penyajian data adalah proses menyajikan informasi yang disusun. Dan terakhir adalah kesimpulan yang berupa tafsiran atau interpretasi pada data yang telah disampaikan.

Sedangkan untuk teknik penggunaan metodologi penelitian, peneliti menggunakan studi pustaka, wawancara dan observasi. Menurut Mardalis (1999) dalam (T, Abdi Mirzaqon dan Dr. Budi Purwoko, S.Pd., 2021) dikatakan bahwa studi pustaka adalah studi yang menggunakan pengumpulan informasi serta data yang menggunakan bantuan dari berbagai material seperti buku, majalah, dokumen dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk wawancara adalah *interview guide* yang berbentuk sejumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan observasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan informasi berdasarkan obyek maupun peristiwa yang dapat dideteksi oleh panca indera (Bagus et al., 2016). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada 3 informan yang bertugas sebagai relawan saat terjadi bencana erupsi gunung Semeru. Informan pertama adalah Prapti yang berusia 50 Tahun, Dewi Aprilia berusia 20 Tahun dan May berusia 20 Tahun. s

Dan terakhir adalah observasi dilakukan berdasarkan pengalaman dari salah satu peneliti yang terlibat langsung dalam program PFA saat menjadi relawan dari DMC Dompot Dhuafa setelah terjadinya bencana erupsi Gunung Semeru. Observasi yang dilakukan oleh penulis bisa dikatakan dengan observasi partisipatoris, observasi

partisipatoris merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian (Moleong, 2010). Hal ini menjadikan salah satu metode yang dianggap penting oleh peneliti karena dapat menjadi salah satu obyek informasi mengenai keakuratan data yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Psychological First Aid (PFA)

Istilah Psychological First Aid (PFA) pertama kali diciptakan oleh Drayer, Cameron, Woodward, dan Glass (1954) dalam naskah yang diterbitkan atas nama American Psychiatric Association atas permintaan Administrasi Pertahanan Sipil Federal AS untuk memberikan panduan dalam pengelolaan setelah bencana masyarakat. Berdasarkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar krisis intervention yang dijelaskan oleh (Lindemann, 1944; Schneiderman, Farberow, & Litman, 1970), bahwa PFA digunakan dalam penanganan kepada korban bencana, orang dewasa, dan anak-anak dengan prinsip-prinsip yang diterapkan pada awal 1990 dalam organisasi darurat seperti Palang Merah Denmark. Prinsip-prinsip ini terus mendapatkan momentum sebagai model intervensi awal setelah paparan peristiwa traumatis, yang berpuncak pada dimasukkannya dalam pedoman internasional (Forbes et al., 2011).

Kemudian, PFA juga dirancang untuk mengurangi tekanan awal yang disebabkan oleh peristiwa traumatis, dan untuk mendorong fungsi adaptif jangka pendek dan jangka panjang. Jika ini adalah tujuan yang diterima, maka mungkin langkah-langkah berulang merancang dengan penilaian sederhana tentang kesejahteraan psikologis, serta fungsi sosial dan pekerjaan, akan sesuai (Shultz & Forbes, 2014).

Dalam penelitian yang telah dilakukan dijelaskan bahwa PFA telah banyak diterapkan oleh penyelamat awam dalam pengaturan kesehatan masyarakat, tempat kerja, militer, tempat bencana massal, dan dalam insiden kritis yang dibatasi seperti banjir, kebakaran, kecelakaan, dan peristiwa traumatis lainnya (Fox et al., 2012).

Berdasarkan hal tersebut PFA sangat berguna sebagai metode dalam melakukan dukungan psikososial kepada korban bencana erupsi Gunung Semeru.

Pertolongan Psikologis pertama atau yang dikenal dengan Psychological First Aid (PFA) menurut Sphere dan IASC dideskripsikan sebagai sebuah respon yang bersifat manusiawi dan suportif kepada sesama manusia yang memerlukan dukungan psikologis. Dukungan psikologis yang termasuk dalam kajian PFA diantaranya yaitu memberikan dukungan namun tidak memerintah, mencanangkan kebutuhan, membantu orang-orang agar mendapatkan kebutuhan dasar, menjadi pendengar namun tidak memaksa mereka untuk berbicara, menghibur, membantu orang-orang untuk terhubung pada penyedia informasi layanan dan sosial, serta melindungi orang-orang dari bahaya (Vernberg, 2007).

Psychological First Aid (PFA) diperuntukan bagi orang-orang yang sedang berada dalam kondisi tertekan dan tidak menyenangkan, mengalami kejadian yang sangat kritis dan mengejutkan seperti bencana alam yang menyebabkan orang-orang mengalami trauma (Vernberg, 2007). Jika ada korban bencana yang mengalami trauma, harus tersedianya pelayanan PFA di posko-posko pengungsian sebagai pertolongan pertama psikologisnya.

Ada delapan komponen yang harus ada dalam melaksanakan PFA diantaranya yaitu : (1) kontak dan keterlibatan; (2) keamanan dan kenyamanan; (3) stabilisasi; (4) pengumpulan informasi: kebutuhan dan kekhawatiran (5) assistance praktis; (6) hubungan dengan dukungan sosial; (7) informasi tentang mengatasi; dan (8) keterkaitan dengan layanan kolaboratif (Forbes et al., 2011).

Berdasarkan penjelasan mengenai PFA tersebut, dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pelaksanaan PFA yang dilakukan oleh beberapa relawan kepada korban erupsi gunung semeru. Karena korban dari bencana tersebut pasti mengalami trauma dan membutuhkan bantuan psikologis untuk menyembuhkan trauma dari kejadian bencana tersebut.

Relawan

Definisi dasar dari relawan menurut Mowen dan Sujan digambarkan bahwa relawan sebagai mereka yang membantu orang lain tanpa harapan imbalan moneter dan

kesukarelaan sebagai jenis kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Sedangkan Clary mendefinisikan relawan yang lebih komprehensif, bagaimanapun, menggambarkan kesukarelaan sebagai sukarela, berkelanjutan, terencana, membantu perilaku yang meningkatkan kesejahteraan orang asing, tidak menawarkan kompensasi moneter, dan biasanya terjadi dalam konteks organisasi. Berdasarkan defisi tersebut ada beberapa poin yang dapat disimpulkan bahwa relawan merupakan tindakan sukarela, sedikit atau tidak ada kompensasi, umur panjang, planfulness, nonobligation, dan konteks organisasi (Widjaja, 2010).

Dahulu kerelawanan dianggap hal yang tidak penting (Chapman, 2008), atau hanya bentuk yang berarti dari layanan komunitas, rekreasi, atau keterlibatan sosial. Seiring berjalannya waktu kerelawanan semakin berkembang dan kini telah menjadi platform sosial di mana redistribusi modal sosial terjadi di banyak organisasi kesejahteraan sosial kesehatan dan layanan manusia di seluruh dunia. Dalam beberapa kasus, sukarela juga merupakan respon sosial di mana warga yang aktif memberikan bantuan untuk kebutuhan sosial dan masyarakat langsung atau bencana, atau untuk menjadi saksi kebutuhan mengerikan untuk mengatasi akar masalah sosial. Dengan demikian, menjadi sukarelawan telah menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sosial dan / atau melobi badan pemerintah untuk bertindak dalam memberikan solusi jangka panjang yang lebih efisien bagi klien atau warga negara yang rentan (Liu et al., 2017)

Adapun konsep kerelawan sendiri didefinisikan bahwa relawan sosial telah dianggap sebagai (1) orang yang memberikan waktu seseorang atau "bakat untuk memberikan layanan atau melakukan tugas tanpa kompensasi keuangan langsung yang diharapkan" (2) setiap kegiatan di mana waktu diberikan secara bebas untuk menguntungkan orang lain, organisasi, kelompok, atau penyebab (3) memilih untuk bertindak sebagai pengakuan atas kebutuhan, dengan sikap tanggung jawab sosial dan tanpa memperhatikan keuntungan moneter, melampaui kewajiban dasar seseorang (4) tindakan / intervensi bersama dari seorang individu yang dianggap berharga, namun

tidak ditujukan langsung pada keuntungan materi atau diamankan / dipaksa oleh orang lain (Liu et al., 2017).

Kerelawanan juga bisa didefinisikan pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan pada dasarnya adalah altruism (Smith, 1981). Berdasarkan konsep tersebut relawan dalam melakukan aksi kebaikan dimanapun berada tidak mengharapkan imbalan apapun. Hal ini dibenarkan dalam penelitian lain bahwa definisi kesukarelaan juga berfokus pada aspek membantu orang lain tanpa imbalan material, tetapi menekankan kehendak bebas pembantu. Sukarela didasarkan pada pilihan atau keinginan : pilihan dan (bebas) akan membantu sangat penting untuk menentukan kesukarelaan. (Haski-Leventhal, 2009).

Pelaksanaan PFA oleh Relawan

Menjadi relawan bencana ternyata banyak hal yang harus dilakukan dan tidak hanya berpusat pada satu kegiatan saja melainkan harus dapat melaksanakan berbagai kegiatan, berdasarkan pengalaman informan yang kami temui ada banyak hal yang harus dilakukan diantaranya menjadi bagian logistik, tim assessment dan bagian pendukung psikososial bagi korban bencana seperti pelaksanaan PFA.

Ketiga informan yang peneliti wawancara merupakan relawan yang memang bertugas melaksanakan PFA terhadap korban bencana erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. PFA menurut Prapti adalah bagaimana membantu anak-anak (korban) agar mereka tidak mendapatkan trauma saat terjadi bencana seperti membuat mereka (korban) senang dan dapat melanjutkan hidup tanpa trauma.

“Menurut sepengetahuan saya PFA itu kan pertolongan psikologis pertama seperti respon kita, yang tujuannya memberikan dukungan dan bantuan kepada orang lain yang sedang menderita atau orang yang sedang membutuhkan dukungan secara psikologis,” (Dewi, 2022).

Sedangkan May sebagai relawan yang bertanggungjawab pada pelaksanaan PFA menjelaskan bahwa PFA merupakan sebuah pertolongan pertama psikologis, dimana seorang relawan memberikan respon dan support kepada mereka yang membutuhkan dukungan ataupun kondisi psikis mereka. Sehingga PFA itu menjadi suatu kegiatan yang

menolong individu pada permasalahan psikologisnya sehingga jika tidak ada PFA maka akan banyak korban yang emosinya tidak stabil. Dan juga dengan adanya PFA dapat membantu para korban untuk bangkit kembali dan diajak untuk menanggulangi dan menyelesaikan apa yang mereka hadapi saat ini sehingga tidak lagi bergantung dan dapat melakukan recovery secara sendiri.

Sedangkan untuk pelaksanaan PFA berdasarkan informasi dari relawan yang kami wawancarai menjelaskan bahwa dukungan psikososial pada korban bencana erupsi sangat penting dilakukan sebagai wujud penguatan aspek psikologi akibat bencana yang sudah terjadi kepada semua korban bencana. Sehingga dalam melaksanakan PFA, para relawan diminta untuk mengutamakan kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan dan lansia.

“Kalau saya menjadi relawan yang paling dibantu yaitu yang rentan mba. Kalau yang orang dewasa kondisi mereka bisa lebih survive dan bisa kemana-mana. Untuk yang rentan seperti anak-anak, ibu hamil dan juga lansia itu biasanya lebih diperhatikan dipengungsian.” (Prapti, 2022)

Meskipun di dalam pelaksanaannya, terdapat relawan yang seringkali masih melaksanakan PFA kepada anak-anak sebagai fokus melakukan pelayanan PFA. Seperti yang disampaikan oleh May ketika melaksanakan PFA di lokasi bencana erupsi Gunung Semeru, dimana dalam menerapkan PFA masih terpusat pada anak-anak meskipun May merasa bahwa orang tua juga dapat terkena stres dalam menghadapi bencana. Namun selama menjadi relawan, PFA hanya dilakukan satu kali kepada seorang korban lansia (lanjut usia) karena merasa bahwa korban tersebut membutuhkan tindakan PFA. Sedangkan untuk informan dewi, sebagai relawan juga lebih cenderung melaksanakan PFA kepada anak-anak dan remaja.

Dalam pelaksanaan PFA ada beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh beberapa relawan diantaranya adalah kontak dan keterlibatan; keamanan dan kenyamanan; stabilisasi; pengumpulan informasi: kebutuhan dan kekhawatiran;

assistance praktis; hubungan dengan dukungan sosial; informasi tentang mengatasi; dan keterkaitan dengan layanan kolaboratif. Berikut hasil analisisnya:

1. kontak dan keterlibatan;

Dalam pelaksanaan PFA, kontak dan keterlibatan relawan dari penelitian yang kami lakukan sangat nampak, dimana menurut Dewi, ketika pertama kali ke lokasi bencana Erupsi Gunung Semeru sebagai relawan menjelaskan bahwa penyintas masih merasakan trauma dan sedih yang cukup mendalam. Hal ini terlihat bagaimana Dewi sebagai relawan memiliki kontak yang cukup dekat dengan para korban.

“Mengenai kondisi psikis penyintas ada yang masih trauma, sedih mendalam. Jadi waktu itu ada yang bercerita dengan kondisi menangis dan teringat waktu kejadian bagaimana dia berusaha menyelamatkan diri dan setiap melihat gunung dia masih suka sedih dan juga teringat anaknya selalu minta kembali ke rumah. Masih ada yang ingat keluarganya ada yang meninggal, ingatan itu apalagi untuk orang yang keluarganya meninggal dan tidak ditemukan sangat terpukul. Waktu itu masih sangat mengkhawatirkan ditambah masih sering terjadi erupsi susulan mereka sangat panik. Mereka masih teringat kejadian waktu kejadian erupsi besar, lalu untuk keadaan anak-anaknya ini lebih kepada belum bisa mengutarakan ya apa yang terjadi dan mereka rasakan.” (Dewi, 2022)

“Kalau pengalaman saya yang juga dasarnya saya senang dengan anak-anak bagi saya asik saja mengajak mereka bermain, mengajak mereka bernyanyi dan juga belajar,” (Prapti, 2022).

Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa peran relawan dalam melaksanakan PFA sangat penting karena relawan bisa menjadi teman cerita bagi korban-korban rentan di lokasi bencana untuk mendukung kondisi psikis korban

seperti emosi yang tidak stabil hingga trauma. Dengan PFA, para korban diajak untuk bersama-sama mengatasi permasalahannya sendiri dengan berbagi cerita atas apa yang telah dilalui dan dirasakan.

Selain itu, Prarti menjelaskan berdasarkan pengalamannya adalah untuk anak-anak anak diajak bermain, mengajak mereka bernyanyi dan juga belajar. Sama halnya dengan Prapti, Dewi melaksanakan kegiatan yang disukai oleh anak-anak seperti mewarnai.

“Mereka berbicara ketika PFA mewarnai, kita sediakan gambar dan kita berikan pensil warna. Kebetulan temanya itu terkait gunung, nah dari mereka ini banyak yang mewarnai gunung berwarna merah. Dari hal itu mereka bisa bercerita kalau rumahnya tidak ada, barang-barang dan mainan ku semua hilang, dan aku juga tidak bisa sekolah lagi karena semeru meletus. Saya rasa anak kecil pasti menyimpan memori yang baik dan pandai. Mungkin kalau kita biarkan diam saja bisa menimbulkan trauma yang besar juga. Waktu itu saya juga melihat anak-anak yang terpisah dengan orang tuanya dan menangis,” (Dewi).

2. Keamanan dan kenyamanan

Pada komponen keamanan dan kenyamanan kepada relawan, May menjelaskan bahwa korban sangat dekat dengan relawan. Hal ini terlihat dari korban yang antusias dalam mengikuti kegiatan bermain. Dengan antusias tersebut menandakan bahwa korban bencana merasakan aman dan nyaman dalam melaksanakan proses PFA oleh para relawan.

“Kalau pengalaman dan pengamatan saya juga saya nggak tahu juga yang mereka ini nyaman tapi mungkin kita bisa menyimpulkan kira-kira mereka itu nyaman nggak sih mereka itu memang aman tidak. kalau saya kan banyak menangani anak-anak ya mba terus mereka juga senang sekali untuk diajak main dan belajar. Kalau selama ini saya lihat dari emosinya anak-anak mereka ini belum terlalu paham tentang apa yang terjadi kepada mereka dan

keluarganya Kenyamanan anak-anak ini over all stabil mba. Mereka kepada para relawan sangat dekat dan juga sering main ke posko sambil menanyakan kapan ada kegiatan belajar lagi, saya menyimpulkan bahwa mereka nyaman mungkin. Kalau untuk keamanan kami dari Dompot Dhuafa itu sendiri dan DMC juga mengusahakan tempat yang kami gunakan itu aman. Banyak aparat juga kok mba yang turun dilapangan.” (May, 2022).

3. Stabilisasi

Stabilisasi adalah membuat stabil kondisi maupun keadaan yang terjadi. May sebagai relawan mengatakan bahwa tujuan PFA ini adalah mencari kebutuhan mereka dengan apa yang bisa kita dukung seperti mengembalikan rutinitas mereka. Hal ini dilakukan karena saat penerapan PFA masih banyak korban yang tidak stabil emosinya.

“Kemarin pada saat penerapan PFA masih banyak orang yang tidak stabil emosinya. Tujuan PFA ini juga kan mencari kebutuhan mereka juga, apa yang kita bisa dukung. Kalau menurut saya juga tujuan PFA itu membantu mereka untuk mengembalikan rutinitas mereka,” (May, 2022).

Dimana May merasakan sendiri pengalaman ketika akan melaksanakan PFA justru mendapatkan *cemoohan* dari orang-orang setempat karena seringkali membuat *live report* yang ternyata kurang disukai oleh para korban. Namun setelah melakukan pendekatan beberapa kali, mendengarkan cerita dan menjadi teman bicara akhirnya mereka luluh dan ramah kepada kita. Jadi pendekatan kita sebagai relawan dan juga memberikan pemahaman secara baik dapat membuat mereka mengerti kalau kita sebagai relawan mempunyai tugas dan tujuan yang baik disini.

4. Pengumpulan informasi: kebutuhan dan kekhawatiran

Sebelum melaksanakan PFA para relawan melaksanakan pengumpulan informasi atau assesment terlebih dahulu untuk mengetahui kegiatan apa yang tepat

dalam melaksanakan PFA. Menurut relawan sebelum melaksanakan tugasnya untuk terjun langsung ke lapangan diadakan assesment terlebih dahulu. Assesment tersebut digunakan untuk melihat jangkauan para relawan dan pembagian tugas sesuai dengan urgensi kebutuhan – kebutuhan yang ada di lapangan.

“Tentunya ada (assesment), jadi kita dilokasi ini kan ada tim assesment ya kak. Jadi gunanya tim assesment ini mengumpulkan informasi apa saja yang masih dibutuhkan oleh penyintas dan ada berita apa yang terjadi itu kita dapat tahu dari tim assesment. Sebelum kita terjun lapangan kita sudah mengetahui nih di sini misal butuh apa, di daerah ini butuhnya apa. Nah itu semua sudah menjadi tugasnya tim assesment kak.” (Dewi, 2022)

Jadi melalui assesment ini, para relawan mengumpulkan data-data sebelum turun lapangan untuk melihat kebutuhan yang diperlukan oleh para korban dalam melaksanakan PFA dan kekhawatiran apa yang akan terjadi saat di lapangan.

5. Assistance praktis

Assistance merupakan panduan praktis yang dimiliki oleh relawan dalam pelaksanaan PFA agar berjalan sesuai dengan tujuan pelaksanaan PFA. Setiap relawan harus dibekali panduan atau ilmu pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan PFA. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan terlihat bahwa relawan-relawan yang diterjunkan sebelumnya pernah melaksanakan PFA dan pernah mengikuti pembekalan PFA dengan mendapatkan pelatihan untuk relawan sebelum terjun ke lokasi bencana.

“Kalau panduan praktisnya mungkin lebih kepada pelatihan-pelatihan ya kak. Waktu itu saya pernah ikut pelatihan tentang PFA di Mental Health Booth Camp selama dua hari. Jadi waktu itu Dompot Dhuafa dengan lembaga lain mengadakan pelatihan. Pernah juga ada pelatihan kebencanaan. Jadi pelatihan kebencanaan itu kita belajar bagaimana kita disituasi bencana, bagaimana pembagian kerja, apa saja yang harus dilakukan, dan juga ada pelatihan pertolongan dan simulasi bencana. Pelatihan itu dilakukan selama tiga hari.” (Dewi,2022)

Sehingga jelas dari ketiga relawan menyatakan bahwa tidak adanya panduan praktis yang dapat digunakan ketika pelaksanaan PFA. Meskipun sudah mengikuti pelatihan-pelatihan, maka akan lebih baik lagi jika dibuatkan panduan praktis dalam melaksanakan PFA.

6. Hubungan dengan dukungan sosial

PFA juga menekankan kepada dukungan sosial yang diberikan relawan kepada para korban. Relawan juga harus memberikan dukungan sosial yang dapat dilihat dari dukungan sosial kepada korban. Adapun dukungan sosial yang diberikan oleh para relawan diantaranya yaitu mengajak bermain, mengajak bercerita dan memberikan afirmasi positif. Hal tersebut juga dilakukan oleh relawan-relawan di lokasi Erupsi Semeru seperti berikut.

Ketiga informan sepakat dengan memberikan perhatian dan dukungan dengan menjadi teman bercerita bagi para korban. Para relawan berusaha mendengarkan keluh kesah atau cerita dari para korban dan berbicara hati ke hati. Dewi mengatakan bahwa melihat, mendengarkan, memberikan pelukan dan membiarkan mereka menangis serta bercerita merupakan bentuk dukungan yang diberikan.

"Kalau untuk dukungan sosial yang sudah saya berikan kemarin mungkin sederhana bukan yang luar biasa. Dengan saya melihat dan mendengarkan apa yang mereka rasakan dan cerita-cerita mereka. Saya memberikan pelukan dan membiarkan mereka menangis dan bercerita kepada saya. Itu menurut saya merupakan dukungan sosial yang dapat saya berikan kepada mereka. Selain saya berikan mainan kepada anak-anak kecil, mungkin itu dukungan sosial yang aku berikan kepada mereka kemarin," (Dewi, 2022).

Sedangkan untuk dukungan kepada anak, para relawan biasanya mendukung dan mengajak bermain, mendongeng, bercerita dan belajar untuk mengenali emosi mereka. Para relawan membuatkan aktivitas-aktivitas yang dapat mendorong afirmasi diri mereka sendiri. Salah satu relawan juga ada yang memberikan mainan sebagai bentuk dukungan kepada anak-anak korban bencana.

7. Informasi tentang mengatasi

Dalam kasus bencana erupsi gunung Semeru, menurut pengamatan peneliti tidak hanya fokus pada pertolongan terkait luka fisik tetapi juga berfokus pada kondisi psikologisnya. Hal ini sejalan sesuai yang diungkapkan oleh para relawan, May mengatakan bahwa PFA ini menurutnya efektif karena biasanya pada saat bencana yang jadi fokus yaitu pertolongan pada korban luka fisik saja dan terkadang kita tidak melihat para korban yang memiliki emosi, kondisi mental dan psikologisnya yang juga butuh untuk ditangani maupun di obati.

Kemudian dari PFA yang sudah dilaksanakan oleh relawan dengan melakukan pengobatan terhadap kondisi psikologis korban. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa untuk kondisi anak-anak tidak sampai down karena dunia anak-anak memang bermain namun kadang anak merasa trauma dengan kejadian dari Erupsi Gunung Semeru. Hal ini didapatkan dari relawan sebagai berikut

“Kalau anak-anak tidak begitu sih ya mba karena dunianya anak-anak kan dunia bermain. Dan begitu mereka bermain tidak terlalu kelihatan sekali, tetapi yang sangat kelihatan kondisi psikologi korban ini yaitu lansia atau orang tua. Saya ngobrol bareng lansia dan menurut saya para lansia butuh juga PFA. Mereka butuh didengarkan, kalau anak-anak kebanyakan kita yang berbicara sedangkan lansia biarkan mereka bercerita dan kita yang mendengarkan. Biasanya lansia yang kita dengarkan ceritanya akan merasa lebih baik dirinya. Dilokasi bencana itu lansia butuh tempat bercerita. Tinggal kita relawan mendengarkan cerita dan keluh kesah mereka.” (Prapti,2022)

“Yang saya lihat pada anak-anaknya tidak ada yang sampai down atau murung banget gitu mba. Mereka selayaknya anak-anak bermain dan belum mengerti nih apa yang sedang terjadi.” (May,2022)

8. Keterkaitan dengan layanan kolaboratif

Pelaksanaan PFA pada korban bencana erupsi ini cukup memiliki keterkaitan dengan layanan kolaboratif yang ada seperti tenaga medis.

“Di Dompot Dhuafa sendiri juga mereka memiliki Psikolog, dokter dari tim kesehatannya ada LKC (Lembaga Kesehatan Cuma-Cuma). Kalau waktu saya PFA ada bareng mahasiswa dari jurusan psikologi Unair juga mba,” (Prapti, 2022)

“Saya tetap terhubung dengan lembaga DMC Dompot Dhuafa selain itu juga ada tenaga medis lainnya mba yang membantu dilapangan. Jadi kita bisa saling berkolaborasi saja mba di sana,” (May, 2022).

Berbeda dengan lainnya, Dewi mengatakan kalau informasi yang dia dapatkan tidak valid mengenai ketidak adaan psikolog di dalam jejaring saat pelaksanaan PFA berlangsung. Tetapi untuk dokter dan lembaga lainna dapat dipastikan keberadaannya. Namun sepengetahuan peneliti, Dewi merupakan salah satu psikolog yang ada di PFA sehingga dapat dinyatakan keseluruhan layanan dapat berkolaborasi.

Setelah melihat komponen pelaksanaan PFA, di sisi lain ada beberapa kendala yang dirasakan relawan dalam melaksanakan PFA. Kendala yang dirasakan oleh relawan biasanya adalah terkait adaptasi dengan lokasi baru seperti budaya, bahasa dan keadaan. Adapun kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh relawan di lokasi Erupsi Semeru sebagaimana dikemukakan oleh infroman sebagai berikut :

“Mungkin ketika kita baru sampai lokasi kaget saja dengan kondisi yang ada. Tetapi lama kelamaan bisa beradaptasi juga. Selain itu kalau dari kitanya bisa untuk melakukan pendekatan dengan para korban insyallah mudah mba berinteraksinya.”
(May,2022)

“Kalau saya pribadi tidak ada kendala mba. Waktu di Semeru kemarin awalnya kendala di bahasa mba takutnya mereka tidak bisa memahami bahasa jawa saya mba karena mereka 50% dapat dikatakan dari etnis Madura. Tapi Alhamdulillah mereka bisa bahasa jawa dan walaupun mereka tidak bisa bahasa jawa mereka ada warga sukarelawan yang bantu menerjemahkan. Jadi kalau menurut saya kendalanya hanya di bahasa saja dan kendala tersebut dapat diatasi dilapangan mba.”
(Prapti,2022)

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PFA oleh relawan bencana erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang telah melalui 8 (delapan) komponen, yaitu kontak dan keterlibatan; keamanan dan kenyamanan; stabilisasi; pengumpulan informasi: kebutuhan dan kekhawatiran; *assistance* praktis; hubungan dengan dukungan sosial; informasi tentang mengatasi; dan keterkaitan dengan layanan kolaboratif.

Dimana para relawan telah memiliki kontak dan keterlibatan yang cukup intens, hal ini dapat dibuktikan dengan para relawan yang siap mendengarkan cerita, keluhan maupun emosi yang dikeluarkan oleh para korban. Untuk kelibatan dapat dilihat dari keaktifan para relawan dalam memberikan kegiatan dan para korban yang mengikuti kegiatan pada pelaksanaan PFA.

Terdapat keamanan dan kenyamanan yang dapat dirasakan oleh para korban bencana erupsi karena relawan mampu membuat para korban merasa aman dan nyaman. Aman karena memang para relawan dibantu oleh kepolisian setempat untuk menjaga keamanan. Sedangkan nyaman dapat dilihat dari para anak korban yang senang dengan kegiatan yang dilaksanakan. Stabilisasi juga telah dilakukan oleh relawan dengan membuat para korban dapat melakukan *recovery* terhadap dirinya sendiri.

Pengumpulan informasi berupa kebutuhan dan kekhawatiran oleh para relawan telah dilakukan sebelum pelaksanaan PFA berjalan. *assistance* praktis juga telah diikuti

oleh para relawan melalui pelatihan-pelatihan kebencanaan. Hubungan dukungan sosial juga berjalan dengan baik, dimana para relawan siap memberikan dukungannya ketika PFA berlangsung.

Para relawan juga memberikan informasi tentang bagaimana mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para korban. Dan terakhir adalah keterkaitan dengan layanan kolaboratif yang telah dilakukan dengan adanya tenaga kesehatan dan lembaga lainnya yang juga mendukung dari pelaksanaan PFA.

Hanya saja, terdapat kendala berupa adaptasi dengan lokasi baru seperti budaya, bahasa dan keadaan. Adapun kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh relawan di lokasi Erupsi Semeru tampak yang dirasakan adalah faktor bahasa sehingga tidak dapat komunikasi satu arah, melainkan harus ada bantuan penterjemah yang dapat membantu mengatasi permasalahan komunikasi tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Mengingat waktu dan ruang komunikasi yang cukup terbatas sehingga penulis hanya membatasi pada 3 relawan yang melaksanakan program *Psychological First Aid*

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah mempercayai kami sebagai presenter dalam *conference*. dan memberikan kami ruang untuk mempublikasikan penelitian kami di jurnal Hisbah. Terimakasih pula untuk para informan yang telah membantu penelitian ini. Dan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

Anggraini, M., Yaslina, Y., Kartika, K., & Maidani, S. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Ketersediaan Informasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Erupsi Gunung Merapi Pada Siswa Smp N 2 Tanjung Baru Kab. Tanah Datar. *Prosiding*

- Seminar Kesehatan Perintis*, 1(2), 99–102.
- Bagus, I. D. A., Pujaastawa, G. D. E., Antropologi, P. S., Sastra, F., Budaya, D. A. N., & Udayana, U. (2016). *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. 1–11.
- CaritasIndonesia. (2021). TANGGAP DARURAT ERUPSI GUNUNG SEMERU JAWA TIMUR. In *Caritas Indonesia* (Issue 8.5.2017).
- Detikcom. (2021). Erupsi Gunung Semeru 4 Desember 2021, Ini Kondisi-Jumlah Korban Terbaru. *Detik.Com*.
- Dr. Ismael Nurdin, Dra. Sri Hartati, M. S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Forbes, D., Lewis, V., Varker, T., Phelps, A., O'Donnell, M., Wade, D. J., Ruzek, J. I., Watson, P., Bryant, R. A., & Creamer, M. (2011). Psychological first aid following Trauma: Implementation and evaluation framework for high-risk organizations. *Psychiatry*, 74(3), 224–239. <https://doi.org/10.1521/psyc.2011.74.3.224>
- Fox, J. H., Burkle, F. M., Bass, J., Pia, F. A., Epstein, J. L., & Markenson, D. (2012). The Effectiveness of Psychological First Aid as a Disaster Intervention Tool. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 6(3), 247–252.
- Gusti. (2021). Warga Terdampak Bencana Erupsi Semeru Perlu Pendampingan Psikologi. *UGM.Ac.Id*.
- Haski-Leventhal, D. (2009). Altruism and volunteerism: The perceptions of altruism in four disciplines and their impact on the study of volunteerism. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 39(3), 271–299. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.2009.00405.x>
- Hidayat, I. (2021). Hapus Trauma Yang Mendalam, DMC Dompot Dhuafa Berikan PFA Bagi Penyintas Erupsi Gunung Semeru. <https://Sinarjateng.Pikiran-Rakyat.Com/>.
- Liu, E. S. C., Ching, C. W. L., & Wu, J. (2017). Who is a volunteer? A cultural and temporal exploration of volunteerism. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 27(6), 530–545. <https://doi.org/10.1080/10911359.2017.1295715>
- Lukyani, L. (2022). Mengenal Ring of Fire, Penyebab Indonesia Rawan Gempa. *Kompas.Com*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Psiuinjkt. (2021). Meningkatkan Soft Skills Mahasiswa : Lebih Jauh dengan Psychological First Aid. <http://Psikologi.Uinjkt.Ac.Id/>.
- Saputra, A. (2021). Relawan di Garis Depan Bantu Korban Semeru. *Republika.Id*.
- Shultz, J., & Forbes, D. (2014). Psychological First Aid: Rapid proliferation and the search for evidence. *Disaster Health*, 2(1), 3–12. <https://doi.org/10.4161/dish.26006>
- Smith, D. H. (1981). Altruism, Volunteers, and Volunteerism. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 10(1), 21–36. <https://doi.org/10.1177/089976408101000105>
- Sosial, D. (2019). *DUKUNGAN PSIKOSOSIAL UNTUK PENANGANAN BENCANA*. Dinas Sosial Kabupaten Buleleng. [https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dukungan-psikososial-untuk-penanganan-bencana-88#:~:text=Tujuan dukungan psikososial adalah mengembalikan,berdaya dan produktif dalam menjalani](https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dukungan-psikososial-untuk-penanganan-bencana-88#:~:text=Tujuan%20dukungan%20psikososial%20adalah%20mengembalikan,berdaya%20dan%20produktif%20dalam%20menjalani)

- T, Abdi Mirzaqon dan Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M. P. (2021). *STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING EXPRESSIVE WRITING*. 1–8.
- vernberg, E. (2007). Pertolongan Pertama Psikologis. *Jurnal Konseling Kesehatan Jiwa*, 17–49.
- Widjaja, E. (2010). *Scholarship @ Claremont Motivation Behind Volunteerism*.
http://scholarship.claremont.edu/cmc_theses/4

Profil Singkat

Penulis 1 merupakan Dosen Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang memiliki minat pada bidang analisis masalah sosial. Penulis 2 merupakan Mahasiswi magister UIN Sunan Kalijaga dalam penelitian kali ini bertindak sebagai peneliti lapangan karena ikut terjun dalam pelaksanaan program. Penulis 3 merupakan peneliti di Lembaga Ketahanan Keluarga (LK3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang baru saja menyelesaikan masa studinya sebagai mahasiswa di Program studi Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.